Copyright © 2024 The Author(s)
Didaktika: Jurnal Kependidikan Vol.13 No. 001 Spesial Issue Desember 2024

Profil Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas IV SD Pada Materi Perubahan Wujud Benda

Shinta Wijaya Putri[1], Binar Kurnia Prahani[2], Wahono Widodo[3]
[1,2]Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

[1]24010855059@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis profil kemampuan berpikir kritis peserta didik saat mempelajari materi perubahan wujud benda pada pembelajaran IPA Sekolah Dasar. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian pendahuluan yang bersifat deskriptif dan tidak melakukan uji hipotesis dengan sampel sebanyak 20 peserta didik SDN Selosari di Magetan, Jawa Timur. Teknik pengumpulan data menggunakan tes keterampilan berpikir kritis, angket respon peserta didik, dan wawancara guru yang hasil datanya akan dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian, menunjukkan bahwa 1) kemampuan berpikir kritis peserta didik berada pada kategori rendah dan sedang. Sebanyak 14 peserta didik berada pada kategori rendah, 6 peserta didik berada pada kategori sedang dan tidak ada peserta didik yang berada pada kategori tinggi; 2) Indikator keterampilan berpikir kritis yang paling rendah adalah evaluasi; 3) Guru masih menggunakan metode ceramah dan bahan ajar konvensional saat pembelajaran; 4) Diharapkan dengan adanya multimedia pembelajaran interaktif dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik pada pelajaran IPA khususnya materi perubahan wujud benda. Dapat disimpulkan bahwa keterampilan berpikir kritis peserta didik masih rendah, sehingga perlu adanya peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik dengan mengimplementasikan multimedia pembelajaran interaktif, yaitu Jeopardy game.
Kata kunci: Berpikir Kritis; multimedia pembelajaran interaktif; Jeopardy game

Pendahuluan

Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan keterampilan tersebut. Hal ini berarti bahwa guru perlu mengadopsi metode pengajaran yang inovatif dan interaktif, seperti pembelajaran berbasis proyek atau pembelajaran kolaboratif, yang dapat mendorong peserta didik untuk aktif berpartisipasi dalam proses belajar. Selain itu, guru juga harus mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran, sehingga peserta didik dapat belajar dengan cara yang lebih menarik dan relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Dengan demikian, peran guru sebagai agen perubahan dalam pendidikan akan semakin kuat, dan mereka dapat berkontribusi secara signifikan dalam mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan global yang semakin kompleks. Oleh karena itu, kolaborasi antara guru, sekolah, dan pihak terkait lainnya, seperti orang tua dan komunitas, juga menjadi kunci dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang holistik. Dengan dukungan yang kuat dari berbagai pihak, diharapkan peserta didik tidak hanya mampu menguasai keterampilan 4C, tetapi juga memiliki sikap dan nilai yang diperlukan untuk menjadi individu yang sukses dan berkontribusi positif bagi masyarakat di masa depan.

Kemampuan berpikir kritis tidak hanya penting dalam konteks akademis, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Dalam era informasi yang begitu cepat dan beragam, individu dituntut untuk dapat memilah informasi yang valid dan relevan. Kemampuan ini memungkinkan peserta didik untuk tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga aktif dalam proses

pembelajaran, sehingga mereka dapat mengembangkan sikap skeptis yang konstruktif terhadap informasi yang diterima. Selain itu, berpikir kritis juga berkontribusi pada pengambilan keputusan yang lebih baik, karena individu yang berpikir kritis cenderung mempertimbangkan berbagai sudut pandang sebelum mengambil tindakan. Pentingnya pengembangan kemampuan berpikir kritis ini juga tercermin dalam berbagai pendekatan pembelajaran yang diterapkan di sekolah. Misalnya, metode pembelajaran berbasis proyek dan diskusi kelompok dapat menjadi sarana yang efektif untuk melatih peserta didik dalam berpikir kritis. Dengan terlibat dalam kegiatan tersebut, peserta didik tidak hanya belajar untuk menganalisis informasi, tetapi juga berlatih untuk berkolaborasi dan berkomunikasi dengan baik. Oleh karena itu, pendidikan yang menekankan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis akan menciptakan generasi yang lebih siap menghadapi tantangan global dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Dengan demikian, penguatan kemampuan berpikir kritis dalam kurikulum pendidikan menjadi sangat penting, agar peserta didik dapat menjadi pelajar yang mandiri, inovatif, dan mampu beradaptasi dengan perubahan yang terjadi di sekitar mereka. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang ingin menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan mampu berpikir secara kritis dalam menghadapi berbagai permasalahan.

Berpikir kritis akan mudah diwujudkan dalam lingkungan belajar yang secara langsung memberikan peluang bagi peserta didik untuk berpikir terbuka dan fleksibel tanpa adanya rasa takut atau malu. Sebagai contoh, situasi belajar yang dibentuk harus memfasiltasi terjadinya diskusi, mendorong seseorang untuk mengungkapkan ide atau gagasan. Menurut Carin & Sund (1995) untuk menimbulkan kreativitas dalam pembelajaran perlu memperhatikan aspek - aspek (1) mengembangkan kepercayaan yang tinggi dan meminimalisir ketakutan; (2) mendorong terjadinya komunikasi secara bebas; (3) mengadakan pembatasan tujuan dan penilaian secara individu oleh peserta didik; dan (4) pengendalian tidak terlalu ketat.

Kurikulum Merdeka memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis melalui pendekatan yang lebih fleksibel dan berbasis pada minat serta kebutuhan individu. Dalam konteks profil keterampilan berpikir kritis, kurikulum ini mendorong guru untuk menciptakan pengalaman belajar yang interaktif dan kolaboratif, di mana peserta didik diajak untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Dengan menekankan eksplorasi, analisis, dan refleksi, Kurikulum Merdeka memungkinkan peserta didik untuk mempertanyakan informasi, merumuskan argumen, dan menyelesaikan masalah secara kreatif. Oleh karena itu, implementasi Kurikulum Merdeka diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, sehingga mereka lebih siap menghadapi tantangan di abad 21.

Permasalahan yang dihadapi guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka terkait kurangnya keterampilan berpikir kritis peserta didik sangat kompleks, terutama dalam pelajaran IPA pada materi perubahan wujud benda. Di era digital, di mana informasi mudah diakses, peserta didik sering kali lebih terbiasa menerima informasi tanpa melalui proses analisis yang mendalam. Hal ini membuat mereka kesulitan untuk berpikir kritis dan mempertanyakan fenomena ilmiah yang mereka pelajari. Guru menghadapi tantangan dalam merancang pembelajaran yang tidak hanya menyampaikan konsep perubahan wujud benda, tetapi juga mendorong peserta didik untuk aktif berpartisipasi dalam eksperimen, diskusi, dan refleksi. Kurangnya keterampilan berpikir kritis ini juga berdampak pada kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan masalah secara mandiri dan kreatif, yang sangat dibutuhkan untuk menghadapi tantangan di dunia nyata. Oleh karena itu, guru perlu mengembangkan strategi yang efektif untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik, sehingga mereka dapat memanfaatkan informasi digital dengan lebih bijak dan menjadi pembelajar yang aktif. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk dapat menganalis sampai sejauh mana

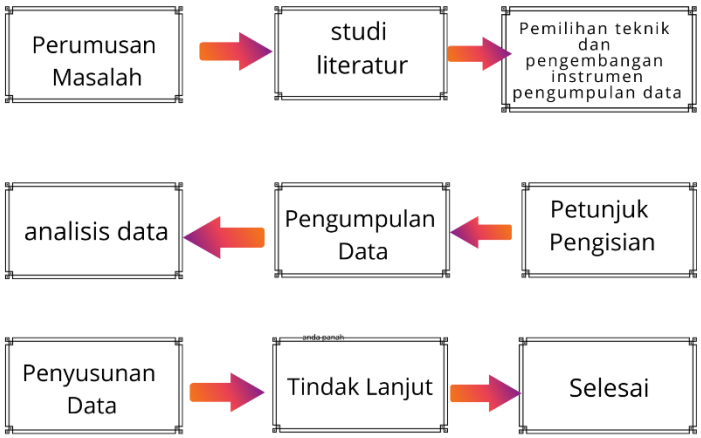
Copyright © 2024 The Author(s)

kemampuan keterampilan berpikir kritis peserta didik sebagai bahan pertimbangan untuk menggunakan multimedia pembelajaran interaktif dalam rangka meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian pendahuluan dengan teknik analisis data berupa analisis deskriptif kualitatif. Penelitian ini tidak melakukan pengujian hipotesis. Hasil penelitian ini akan digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk memperbaiki perangkat pembelajaran di sekolah yang mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Penelitian ini dilakukan pada 20 peserta didik kelas 4 di salah satu sekolah dasar Selosari di Kabupaten Magetan, yang terdiri dari 10 peserta didik laki-laki dan 10 peserta didik perempuan. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) tes tertulis pada materi perubahan wujud benda magnet, (2) angket respon peserta didik, dan (3) lembar wawancara guru. Tahapan penelitian yang dilakukan seperti yang ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar1. Diagram alur penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui profil kemampuan berpikir kritis peserta didik, khususnya pada materi perubahan wujud benda. Tes tertulis berisi 8 soal esai yang mencerminkan empat indikator utama berpikir kritis (Facione, 2011; Hasanah dan Suprapto, 2021). Selanjutnya, peserta didik diberikan angket respon peserta didik untuk pengumpulan data (Syamsu, 2020). Wawancara guru berisi 5 pertanyaan yang dapat menjelaskan kondisi terkait pembelajaran IPA di sekolah. Kemudian kemampuan berpikir kritis peserta didik dihitung berdasarkan jawaban dari pertanyaan yang diberikan. Jika jawaban logis, lengkap dan sistematis akan mendapatkan 5 poin; jika jawaban hanya memenuhi dua unsur (logis dan lengkap atau logis dan sistematis) akan mendapatkan 3 poin; jika jawaban hanya memiliki satu unsur, maka hanya mendapatkan 1 poin, dan 0 poin jika jawaban salah. Jadi poin maksimalnya adalah 50, dan untuk menentukan kategorinya adalah sebagai berikut:

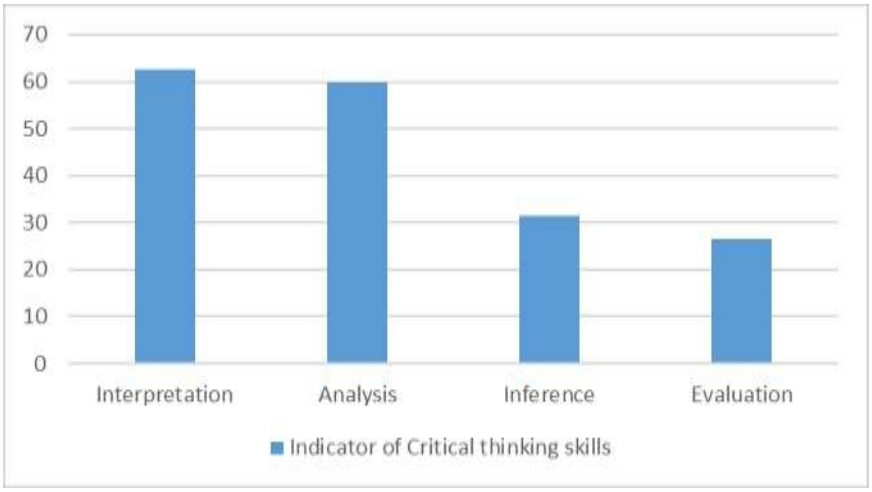
Tabel 1. Rentang skor pembelajaran

Rentang skor	Kategori
$75 < \text{Skor} \leq 100$	Tinggi
$45 < \text{Skor} \leq 75$	Saat ini
$\text{Skor} \leq 45$	Rendah

(Rohmah & Prahani, 2021)

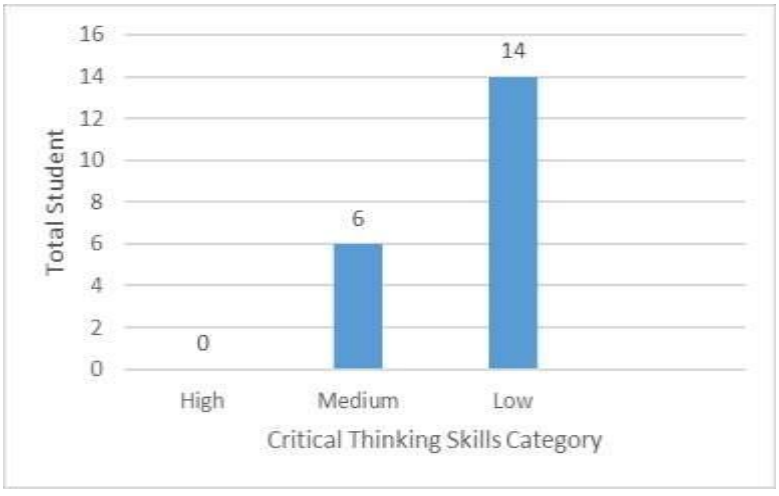
Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kemampuan berpikir kritis peserta didik sekolah dasar. Tes diberikan dalam bentuk ujian tertulis yang terdiri dari delapan pertanyaan esai yang sesuai dengan penanda berpikir kritis Facione. Di antara indikator berpikir kritis yang digunakan adalah interpretasi, analisis, inferensi, dan penilaian. Untuk menjawab soal-soal tersebut, peserta didik harus mampu menganalisis data, mengevaluasi kemungkinan solusi dalam bentuk pernyataan, menarik kesimpulan dari bukti-bukti yang tersedia, dan mengartikulasikan dengan jelas solusi dari masalah yang mereka temukan (Sunarti et al., 2021). Berdasarkan jawaban peserta didik, peneliti dapat menilai kemampuan berpikir kritis peserta didik. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil kemampuan berpikir kritis peserta didik pada materi perubahan wujud benda dengan menggunakan indikator Facione seperti yang ditunjukkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Kategori Keterampilan Berpikir Kritis

Gambar 2 diperoleh dari 20 peserta didik secara keseluruhan, 6 peserta didik masuk dalam kategori sedang dan 14 peserta didik masuk dalam kategori rendah. Hasilnya, tidak ada peserta didik yang termasuk dalam kelompok atas. Terdapat perbedaan yang mencolok antara persentase peserta didik dalam kelompok yang memiliki kemampuan berpikir kritis sedang dan rendah. Hal ini sesuai dengan penelitian Purwanto dkk. Bahwa kategori ini (Gambar 2) yang paling banyak ditemukan adalah kategori yang memiliki kemampuan berpikir kritis paling rendah.

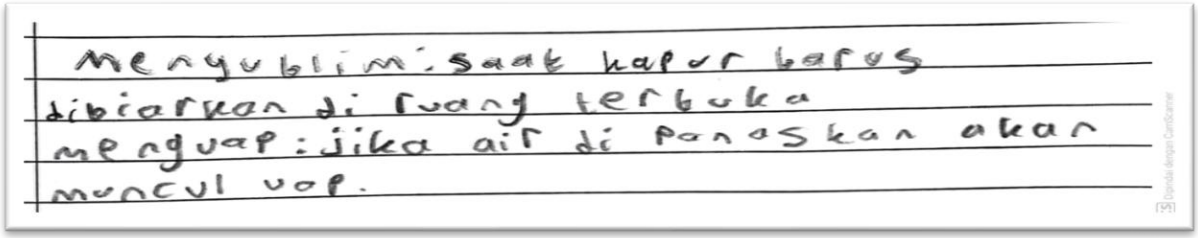


Gambar 3. Rata-rata dari setiap indikator keterampilan berpikir kritis

Copyright © 2024 The Author(s)

Gambar 3 menunjukkan hasil rata-rata indikator kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam satu kelas. Berdasarkan gambar tersebut, terlihat indikator interpretasi memiliki rata-rata tertinggi dari semua indikator berpikir kritis, yang menunjukkan bahwa peserta didik dapat memberikan pendapat yang selaras dengan isu yang diangkat. Rata-rata tertinggi kedua, adalah interpretasi dan selanjutnya indikator analisis. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik dapat menunjukkan fenomena alam yang melibatkan perubahan wujud benda . Di sisi lain, inferensi dan evaluasi, yang berada di peringkat ketiga dan keempat, masih tergolong biasa-biasa saja. Oleh karena itu, jelas bahwa peserta didik tidak mampu mengenali dan mengevaluasi masalah yang diajukan dalam soal. Adapun contoh soal dan jawaban peserta didik dalam tes kemampuan berpikir kritis adalah sebagai berikut:

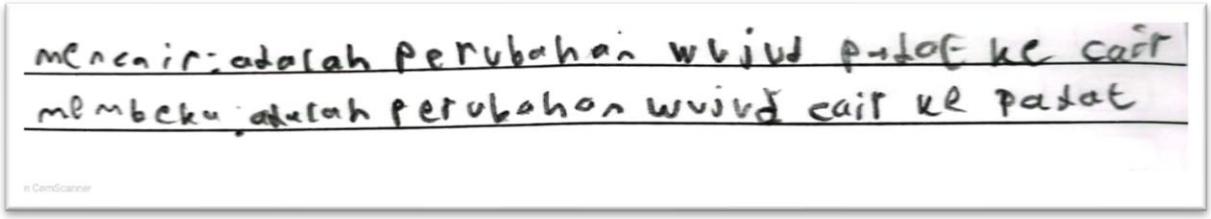
1. Interpretasi



Gambar 4. Interpretasi jawaban peserta didik

Gambar 4 merupakan jawaban dari pertanyaan indikator interpretasi, peserta didik diminta untuk menginterpretasikan pemahaman mereka terhadap masalah yang disajikan. Yaitu tentang bagaimana perubahan wujud pada benda disamping terjadi.

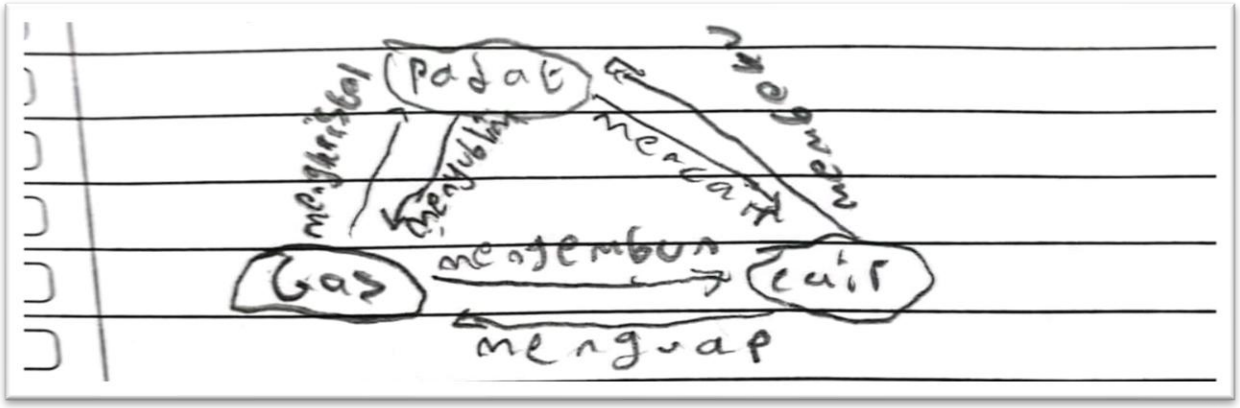
2. Analisis



Gambar 5. Analisis jawaban peserta didik

Gambar 5 adalah jawaban dari pertanyaan indikator analisis. Pada indikator ini, peserta didik diminta untuk menjelaskan perubahan yang terjadi pada gambar. Kemudian jelaskan perubahan wujud yang terjadi.

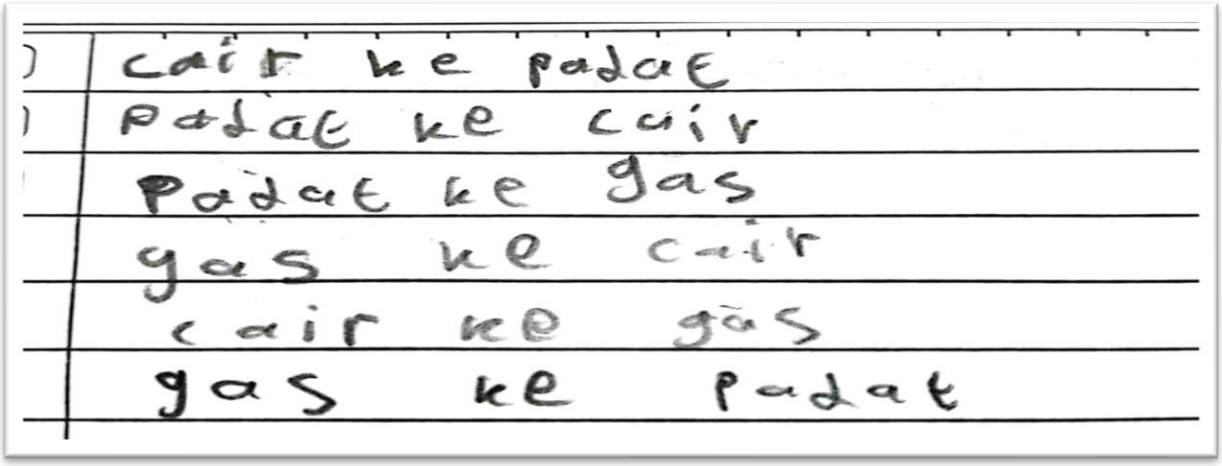
3. Inferensi



Gambar 6. Indikator inferensi jawaban peserta didik

Gambar 6 indikator inferensi merupakan jawaban peserta didik untuk menarik kesimpulan. Untuk menarik kesimpulan, peserta didik harus mengetahui dari 6 macam perubahan wujud benda.

4. Evaluasi



Gambar 7. Jawaban peserta didik terhadap indikator evaluasi

Gambar 7. menunjukkan representasi jawaban peserta didik terhadap indikator evaluasi. Peserta didik diminta untuk evaluasi terhadap kesimpulan yang telah dibuat. Pada indikator evaluasi peserta didik diminta untuk menjawab pertanyaan jelaskan bagaimana perubahan wujud benda terjadi pada gambar – gambar yang disajikan.

Pembahasan

Kemampuan berpikir kritis peserta didik merupakan aspek penting dalam pendidikan yang berfokus pada pengembangan keterampilan analitis dan evaluatif. Dalam konteks pembelajaran, kemampuan ini tidak hanya mencakup kemampuan untuk memahami informasi, tetapi juga untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan argumen yang logis. Penelitian menunjukkan bahwa berpikir kritis adalah keterampilan yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi tantangan di abad ke-21, di mana peserta didik diharapkan dapat beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan dan memecahkan masalah kompleks (Rahardhian, 2022; Mahrunnisya, 2023; Halim, 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Suraya et al. menunjukkan bahwa peserta didik yang terlibat dalam pembelajaran yang mendorong diskusi dan kolaborasi cenderung memiliki kemampuan berpikir kritis yang lebih baik. Ini sejalan dengan temuan yang menunjukkan bahwa keterampilan argumentasi ilmiah, yang merupakan bagian dari berpikir kritis, dapat ditingkatkan melalui metode pembelajaran yang melibatkan debat dan diskusi (Suraya et al., 2019). Dengan demikian, penting bagi pendidik untuk merancang kurikulum yang tidak hanya fokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Lebih jauh, penelitian juga menunjukkan bahwa pelatihan berpikir kritis harus dimulai sejak dini dalam pendidikan, agar peserta didik dapat menginternalisasi keterampilan ini dan menggunakannya secara efektif di masa depan (Halim, 2022; Mumtaziah, 2023). Dengan demikian, pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada materi perubahan wujud benda tidak hanya berkontribusi pada pemahaman konsep ilmiah, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menjadi individu yang mandiri dan mampu berpikir kritis dalam menghadapi tantangan global yang semakin kompleks.

Copyright © 2024 The Author(s)

Berdasarkan hasil penelitian, deskripsi kemampuan berpikir kritis peserta didik menunjukkan bahwa terdapat variasi yang signifikan dalam kemampuan ini. Penyajian data skor tes tertulis menunjukkan bahwa peserta didik dapat dikategorikan ke dalam tiga kelompok kemampuan: tinggi, sedang, dan rendah. Dari total peserta didik yang diuji, sekitar 30% berada pada kategori tinggi, 50% pada kategori sedang, dan 20% pada kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis yang sedang, masih ada ruang untuk perbaikan, terutama bagi peserta didik yang berada pada kategori rendah. Analisis rata-rata kemampuan berpikir kritis peserta didik menunjukkan skor rata-rata 70 dari skala 100. Skor ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan, kemampuan berpikir kritis peserta didik masih perlu ditingkatkan. Penelitian sebelumnya oleh Zohdi [23] juga menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, yang sejalan dengan temuan ini.

Dalam analisis indikator berpikir kritis, terdapat tiga indikator utama yang diukur: logis, lengkap, dan sistematis. Pemaparan hasil analisis menunjukkan bahwa indikator logis merupakan indikator yang paling dikuasai oleh peserta didik, dengan persentase mencapai 75%. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik mampu mengorganisir informasi dan menarik kesimpulan yang tepat berdasarkan data yang ada. Sebaliknya, indikator yang menjadi kelemahan peserta didik adalah indikator sistematis, dengan hanya 50% peserta didik yang mampu menunjukkan kemampuan ini. Kelemahan ini mungkin disebabkan oleh kurangnya latihan dalam menyusun argumen secara terstruktur dan sistematis. Penelitian oleh Wati dan Yuliani Khusnaya & Kusumaningtyas (2022) menekankan pentingnya latihan yang terarah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, terutama dalam aspek sistematis.

Hasil angket respon peserta didik terhadap pembelajaran IPA menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik merasa bahwa pembelajaran ini menarik dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Sekitar 80% peserta didik menyatakan bahwa mereka menikmati pembelajaran yang melibatkan eksperimen dan diskusi kelompok. Namun, terdapat juga 20% peserta didik yang merasa kesulitan dalam memahami materi, terutama yang berkaitan dengan konsep-konsep abstrak. Identifikasi aspek pembelajaran yang menarik dan menantang menurut peserta didik menunjukkan bahwa eksperimen praktis adalah aspek yang paling menarik, sementara teori yang terlalu kompleks menjadi tantangan tersendiri. Hubungan antara persepsi peserta didik dan kemampuan berpikir kritis mereka terlihat jelas; peserta didik yang memiliki persepsi positif terhadap pembelajaran cenderung memiliki kemampuan berpikir kritis yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Latifa et al. Subarkah & Winayah (2015) yang menunjukkan bahwa sikap positif terhadap pembelajaran berkontribusi pada peningkatan keterampilan berpikir kritis.

Paparan kondisi dan strategi pembelajaran yang digunakan guru menunjukkan bahwa sebagian besar guru menerapkan pendekatan pembelajaran aktif, seperti diskusi dan eksperimen. Namun, terdapat kendala yang dihadapi guru dalam melatih kemampuan berpikir kritis peserta didik, seperti keterbatasan waktu dan sumber daya. Guru juga mengungkapkan bahwa tidak semua peserta didik memiliki motivasi yang sama dalam mengikuti pembelajaran, yang dapat mempengaruhi hasil belajar mereka. Kendala ini sejalan dengan temuan oleh Jannah (Zainal, 2022), yang menyatakan bahwa keberhasilan pembelajaran berpikir kritis sangat dipengaruhi oleh kondisi kelas dan dukungan dari guru. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan memotivasi peserta didik untuk berpikir kritis.

Hubungan antara pendekatan pembelajaran IPA dengan hasil kemampuan berpikir kritis peserta didik menunjukkan bahwa penggunaan strategi pembelajaran yang variatif dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Analisis faktor internal dan eksternal yang memengaruhi kemampuan berpikir kritis juga menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti

motivasi, dukungan dari orang tua, dan lingkungan belajar berperan penting dalam pengembangan kemampuan ini. Penelitian oleh Kamalia dan Wasis Iswatun et al. (2017) menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang melibatkan kolaborasi dan diskusi kelompok dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang lebih interaktif dan kolaboratif dalam pembelajaran dapat memberikan dampak positif terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Penentuan kategori kemampuan berpikir kritis berdasarkan rentang skor menunjukkan bahwa 30% peserta didik berada dalam kategori tinggi, 50% dalam kategori sedang, dan 20% dalam kategori rendah. Penyajian data distribusi peserta didik dalam kategori ini memberikan gambaran yang jelas tentang sebaran kemampuan berpikir kritis di kelas. Implikasi hasil terhadap pembelajaran di kelas menunjukkan bahwa perlu adanya intervensi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, terutama bagi mereka yang berada dalam kategori rendah. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Pratama et al. (Saputro & Pakpahan, 2021), yang menekankan pentingnya pengembangan model pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik pada materi perubahan wujud benda masih perlu ditingkatkan. Indikator berpikir kritis yang dominan adalah logis, sementara kelemahan terdapat pada indikator sistematis. Persepsi positif peserta didik terhadap pembelajaran IPA berhubungan erat dengan kemampuan berpikir kritis mereka. Kondisi pembelajaran yang dikelola dengan baik oleh guru dapat mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Oleh karena itu, penting untuk menerapkan strategi pembelajaran yang variatif dan mendukung agar peserta didik dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis mereka secara optimal.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dari temuan dan analisis data di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik masih rendah. Indikator berpikir kritis yang paling rendah terdapat pada evaluasi dan indikator yang memiliki nilai paling tinggi terdapat pada interpretasi. Penelitian ini juga bertujuan dengan adanya survei dan tes dengan indikator-indikator kemampuan berpikir kritis, bahwa kemampuan berpikir kritis ini harus dibiasakan ke peserta didik oleh para pendidik, khususnya pada materi perubahan wujud benda. Pada penelitian ini juga ditemukan bahwa sekolah masih menggunakan bahan ajar yang konvensional dan dengan metode ceramah. Pada penelitian ini diketahui bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat dipengaruhi oleh media yang menarik dan interaktif dalam pembelajaran IPA. Upaya yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik adalah dengan menerapkan multimedia pembelajaran interaktif, salah satunya adalah permainan jeopardy.

References

Ariyana, Y., Pudjiastuti, A., Bestary, r., & Zamroni. (2018). Buku Ajar Berorientasi pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi. Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan KEMDIKBUD.

Ardiyanti, F., & Winarti. (2013). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Fenomena untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik Sekolah Dasar.ISSN, 9(2), 27-33.

Copyright © 2024 The Author(s)

Azizah. M. Sulianto J., CIntang, N. (2018). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik Sekolah Dasar dalam Pembelajaran Matematika pada Kurikulum 2013. Jurnal Penelitian Pendidikan, 35(1): 61-70.

Farcis, "Profil Keterampilan Berpikir Kritis Mahapeserta didik Pendidikan Fisika Universitas Palangka Raya Dalam Proses Analisis Artikel Ilmiah," Jurnal Jejaring Matematika dan Sains, vol. 1, no. 1, pp. 137, 2019. doi:10.36873/jjms.v1i1.137

Fascione, P.A. (2011). Berpikir Kritis: Apa Itu dan Mengapa Penting. Dalam Penilaian

Fitriyah et al., "Efektifitas Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahapeserta didik," Biormatika Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, vol. 7, no. 2, pp. 1017, 2021. doi:10.35569/biormatika.v7i2.1017.

Firdausi, B.W., Warsono, Yermiandhoko, Y. (2021). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis pada Peserta didik Sekolah Dasar. Jurnal Muddarisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam, 11(2): 229- 243DOI: http://dx.doi.org/10.22373/jm.v11i2.8001.

Halim, A. (2022). Signifikansi dan implementasi berpikir kritis dalam proyeksi dunia pendidikan abad 21 pada tingkat sekolah dasar. Jurnal Indonesia Sosial Teknologi, 3(03), 404-418.

Hanandita, V.S., Binar, K.P. (2022). Profil Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik SMA dan Perlunya Implementasi Model PBL Berbantuan Buku Berbantuan Augmented Reality. Jurnal Pendidikan Sains Indonesia.10(3) DOI: 10.24815/jpsi.v6i3.25031.

Hasannah, U., & Suprapto, N. (2021). Pengembangan Buku Fisika Kompak Berbasis Android untuk Melatih Keterampilan Berpikir Kritis Peserta didik.IPF : Inovasi Pendidikan Fisika, 10(1), 84-89. Diambil kembali dari https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/inovasi-pendidikan-fisika/article/view/38657.

Hidayat et al. "PENGEMBANGAN PROTOTIPE BUKU AJAR TERINTEGRASI PROSES SAINTIFIK UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK" Konstan - jurnal fisika dan pendidikan fisika (2018) doi:10.20414/konstan.v3i1.3

Jannah, "Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Biologi dengan Model PjBL dan Pendekatan CRT," 2023. doi:10.47134/biology.v1i4.1994.

Kamalia, R., and Wasis, "Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik SMA dalam Menyelesaikan Soal Fluida Statis," *IPF Inovasi Pendidikan Fisika*, vol. 10, no. 1, pp. 90-98, 2021. doi:10.26740/ipf.v10n1.p90-98.

Kurniati et al., "Model Pembelajaran Discovery Learning Berbantuan Smart Sticker untuk Meningkatkan Disposisi Matematik dan Kemampuan Berpikir Kritis," Kreano Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif, vol. 8, no. 2, pp. 5060, 2017. doi:10.15294/kreano.v8i2.5060.

Latifa, N., et al., "Pengaruh Model Learning Cycle 5E (Engage, Explore, Explain, Elaboration, & Evaluate) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas X MAN 1 Mataram," *Jurnal Pendidikan Fisika dan Teknologi*, vol. 3, no. 1, pp. 1-10, 2017. doi:10.29303/jpft.v3i1.325.

Lucy. A.P., Nur Fitriyana. (2020). Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS). Aksioma, 9(4), 894-908. DOIs: https://doi.org/10.24127/ajpm.v9i4.3172.

Mahrunnisya, D. (2023). Keterampilan Pembelajar Di Abad Ke-21. JUPENJI: Jurnal Pendidikan Jompa Indonesia, 2(1), 101-109.

Maulidah, "DAMPAK PENGETAHUAN AWAL TERHADAP KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK," 2024. doi:10.24929/snapp.v2i1.3147.

Mumtaziah, H. Q., & Majid, N. W. A. (2023). Menstimulasi Keterampilan Berpikir Kritis pada Anak-Anak dalam Menunjang Kebutuhan Abad Ke-21 melalui Pembelajaran Pemrograman Sederhana. Jurnal Basicedu, 7(5), 2963-2967.

Pratama, A., et al., "Analisis Kebutuhan Guru Terhadap Pengembangan Modul dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik," *Edubiologia Biological Science and Education Journal*, vol. 2, no. 1, pp. 1-10, 2022. doi:10.30998/edubiologia.v2i1.9769.

Rahardhian, A. (2022). Pengaruh Pembelajaran Pjbl Berbasis Stem Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik Pada Materi Listrik Dinamis. Jurnal Inovasi Penelitian Dan Pembelajaran Fisika, 3(1), 1-9.

Wati, A., and Yuliani, "Pengembangan Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD) Berbasis Problem Based Learning (PBL) Submateri Transpor Membran untuk Melatihkan Keterampilan Berpikir Kritis," *Berkala Ilmiah Pendidikan Biologi (Bioedu)*, vol. 9, no. 2, pp. 340-349, 2020. doi:10.26740/bioedu.v9n2.p340-349.

Zainal, N. F. (2022). Jurnal Basicedu. Jurnal Basicedu Vol, 6(3).

Zohdi, 2013 "Pengaruh Model Pembelajaran IPA Berbasis Masalah (Problem Based Learning) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Motivasi Belajar Kelas 5 MIN 2 Lombok Tengah NTB," 2022. doi:10.62759/jser.v1i1.9.